

**ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL: KAJIAN BERBASIS
KERANGKA ETIKA DIGITAL PANCASILA**

¹Dhiyaa' Rihhadatul 'Aisy, ²Chamelia Bunga Nurani,
³Ahmad Syaiful Khozi, ⁴Imam Junaris
^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
[¹dtlaisyhaa@gmail.com](mailto:dtlaisyhaa@gmail.com), [²chameliabunganurani@gmail.com](mailto:chameliabunganurani@gmail.com),
[³asyaifulkhozi@gmail.com](mailto:asyaifulkhozi@gmail.com), [⁴im02juna@gmail.com](mailto:im02juna@gmail.com)

ABSTRACT

This study offers a novelty in the form of the Pancasila Digital Ethics (PDE) conceptual framework, formulated from the synergy of three Merdeka Curriculum instruments: the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), the Student Centered Learning (SCL) approach, and the six dimensions of the Pancasila Student Profile as an integrated moral defense system for students in the digital era. Unlike previous studies that examined these aspects separately, this research integrates them into a cohesive model operationalizable as a curriculum implementation evaluation instrument. The qualitative library research method employs descriptive-analytical analysis in three stages: data reduction, conceptual synthesis, and framework construction. Three main findings emerge: (1) P5 flexibility operates as a value contextualization mechanism that actively translates Pancasila principles into concrete responses to real digital challenges; (2) SCL builds critical reasoning not merely as a cognitive competency but as an intrinsic digital filter working autonomously without external oversight a new conceptualization surpassing previous studies; and (3) the six Pancasila Student Profile dimensions operate as an integrated moral compass system with layered functions foundation, moderation, actualization, regulation, filter, and transformation producing ethically resilient digital agents. These findings are synthesized into the PDE Framework offering dual contributions: theoretically enriching character education discourse grounded in national cultural values, and practically providing an operationalized instrument for evaluating Merdeka Curriculum implementation.

Keywords: *Merdeka Curriculum; Digital Character Education; Pancasila Digital Ethics; Pancasila Student Profile; Student Centered Learning; Intrinsic Digital Filter.*

ABSTRAK

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa kerangka konseptual Etika Digital Pancasila (EDP) yang dirumuskan dari sinergi tiga instrumen Kurikulum Merdeka: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pendekatan *Student Centered Learning* (SCL), dan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila sebagai sistem pertahanan moral terpadu bagi siswa di era digital. Berbeda dari penelitian

terdahulu yang mengkaji aspek-aspek tersebut secara parsial, penelitian ini mengintegrasikannya menjadi model kohesif yang dapat dioperasionalkan sebagai instrumen evaluasi implementasi kurikulum. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) melalui analisis deskriptif-analitis dengan tiga tahap: reduksi data, sintesis konseptual, dan konstruksi kerangka. Hasil penelitian menghasilkan tiga temuan utama: (1) fleksibilitas P5 beroperasi sebagai mekanisme kontekstualisasi nilai yang secara aktif menerjemahkan prinsip-prinsip Pancasila menjadi respons konkret menghadapi tantangan digital nyata; (2) SCL membangun nalar kritis bukan sekadar kompetensi kognitif, melainkan sebagai *filter digital intrinsik* yang bekerja otonom tanpa pengawasan eksternal sebuah konseptualisasi baru yang melampaui kajian terdahulu; dan (3) enam dimensi Profil Pelajar Pancasila beroperasi sebagai sistem kompas moral terintegrasi dengan fungsi berlapis: fondasi, moderasi, aktualisasi, regulasi, filter, dan transformasi menghasilkan agen digital yang resilien secara etis. Ketiga temuan ini disintesis menjadi Kerangka EDP yang menawarkan kontribusi ganda: secara teoretis memperkaya diskursus pendidikan karakter berbasis nilai kultural-nasional, dan secara praktis menyediakan instrumen evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka yang teroperasionalisasi.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; Pendidikan Karakter Digital; Etika Digital Pancasila; Profil Pelajar Pancasila; Student Centered Learning; Filter Digital Intrinsik.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi yang masif serta transisi menuju era Society 5.0 telah memicu perubahan fundamental dalam sistem pendidikan nasional. Lembaga pendidikan tidak lagi hanya dituntut untuk melakukan transfer pengetahuan secara teoretis, tetapi juga wajib membentuk lulusan yang memiliki literasi digital mumpuni, kemampuan berpikir kritis, serta karakter yang kuat guna menghadapi tantangan global yang kian kompleks. Pergeseran paradigma ini menuntut

pendekatan pendidikan yang lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada pengembangan potensi unik peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Pendidikan karakter kini menjadi elemen krusial untuk membentengi siswa dari dampak negatif globalisasi di ruang siber. Tantangan kontemporer seperti perundungan siber (*cyberbullying*), degradasi nilai kesantunan di dunia maya, hingga distraksi digital telah menjadi ancaman nyata bagi perkembangan moral generasi muda. Laporan

UNESCO mencatat bahwa hampir satu dari tiga siswa (32%) di dunia mengalami perundungan di sekolah setidaknya sekali dalam sebulan terakhir, dengan tren perundungan siber yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Sementara itu, Indeks Literasi Digital Indonesia tahun 2022 yang dirilis Kementerian Komunikasi dan Informatika bersama Katadata Insight Center tercatat sebesar 3,54 dari skala 5 (kategori sedang), menunjukkan bahwa kecakapan masyarakat termasuk generasi muda dalam memilah dan memverifikasi informasi digital masih memerlukan penguatan berkelanjutan. Fenomena ini menegaskan urgensi integrasi pendidikan karakter berbasis nilai kultural-nasional dalam kurikulum formal.

Di Indonesia, kebijakan Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi inovatif yang menekankan pada otonomi satuan pendidikan serta fleksibilitas bagi pendidik untuk menentukan materi esensial. Salah satu instrumen utama dalam kurikulum ini adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur Pancasila dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui

pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning). Implementasi Kurikulum Merdeka juga mendorong transformasi paradigma pembelajaran dari Teacher Centered Learning (TCL) menuju Student Centered Learning (SCL), di mana siswa diposisikan sebagai subjek aktif yang bereksplorasi secara mandiri dalam ekosistem digital.

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting. Triyanto (2022) menyoroti tantangan pendidikan karakter di era digital, namun belum menawarkan kerangka operasional yang menghubungkan tantangan tersebut dengan instrumen spesifik Kurikulum Merdeka. Manalu dkk. (2023) menunjukkan potensi Kurikulum Merdeka dalam membentuk perilaku positif, tetapi analisisnya bersifat deskriptif tanpa memetakan mekanisme sinergis antar-instrumen kurikulum secara simultan. Kurniawati dkk. (2024) menekankan relevansi kurikulum berbasis digital untuk era Society 5.0, namun berfokus pada aspek teknologi pembelajaran dan belum mengkaji bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat dioperasionalkan sebagai perisai etis

di ruang siber.

Tabel 1. Peta Posisi Penelitian (*State of the Art*)

Peneliti (Tahun)	Fokus Kajian	Keterbatasan	Perbedaan dengan Penelitian Ini
Triyanto (2022)	Tantangan pendidikan karakter di era digital secara umum	Tidak mengaitkan dengan instrumen Kurikulum Merdeka	Menghubungkan tantangan digital dengan mekanisme operasional P5 dan SCL secara terstruktur
Manalu dkk (2023)	Peran fleksibilitas Kurikulum Merdeka dalam membentuk perilaku positif	Bersifat deskriptif; tidak memetakan sinergi antar-instrumen	Memetakan mekanisme sinergis P5, SCL, dan enam dimensi PPP secara simultan dan hierarkis
Kurniawati (2024)	Kurikulum berbasis digital sebagai adaptasi nilai Pancasila era Society 5.0	Fokus teknologi; belum mengoperasionalkan nilai Pancasila	Mengoperasionalkan nilai Pancasila sebagai sistem kompas moral berlapis di ruang siber
Penelitian (2026)	Sintesis P5, SCL, dan enam dimensi PPP Kerangka EDP	Masih bersifat konseptual (belum uji empiris/aplikasi)	Menghasilkan model konseptual baru yang dapat dioperasionalkan sebagai instrumen evaluasi implementasi kurikulum

Kesenjangan utama yang ditemukan dalam literatur adalah belum adanya penelitian yang secara sistematis mengintegrasikan P5, SCL, dan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila menjadi kerangka kerja terpadu untuk mitigasi risiko moral digital. Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada perumusan Kerangka Etika Digital Pancasila (EDP) sebuah model konseptual baru yang memetakan mekanisme sinergis ketiga instrumen Kurikulum Merdeka sebagai sistem pertahanan moral terpadu (*integrated moral defense system*) bagi siswa di era digital.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis kontribusi fleksibilitas P5 sebagai mekanisme kontekstualisasi nilai terhadap tantangan digital; (2) menelaah mekanisme SCL dalam membangun nalar kritis sebagai filter digital intrinsik; (3) memetakan efektivitas enam dimensi Profil Pelajar

Pancasila sebagai sistem kompas moral berlapis; dan (4) merumuskan Kerangka EDP sebagai kontribusi konseptual yang dapat dioperasionalisasikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada pengembangan kerangka konseptual baru (*conceptual framework development*) yang mensintesis berbagai temuan empiris dan kebijakan yang telah ada menjadi sebuah model integratif yang dapat dioperasionalisasikan.

Sumber data penelitian diperoleh dari literatur primer berupa dokumen kebijakan resmi Kemendikbudristek (Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka, Panduan P5, Dimensi Profil Pelajar Pancasila), dan literatur sekunder berupa jurnal ilmiah terindeks (Sinta dan Scopus), buku referensi pendidikan, serta laporan lembaga

internasional (UNESCO, OECD, Kominfo). Kriteria inklusi literatur meliputi: relevansi topik, kemutakhiran publikasi (2019–2024), dan otoritas sumber.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif-analitis yang dioperasionalkan melalui tiga tahap: (1) *reduksi data*, yakni penyeleksian dan pemfokusan data mentah pada tema penelitian; (2) *sintesis konseptual*, yaitu pengintegrasian temuan dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar-instrumen kurikulum; dan (3) *konstruksi kerangka*, yaitu perumusan Kerangka Etika Digital Pancasila (EDP). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari dokumen kebijakan, literatur akademis, dan laporan lembaga internasional.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 2. Mekanisme Kontekstualisasi Nilai dalam Fleksibilitas P5

Aspek Fleksibilitas P5	Mekanisme Kontekstualisasi Nilai	Landasan Teoretis	Output Karakter Digital
Fleksibilitas Waktu (blok/berkala)	Memisahkan ruang pembentukan karakter dari tekanan kognitif, menciptakan zona refleksi moral yang bebas dari beban akademik	<i>Transformative Learning</i> (Illeris, 2007); perubahan penyesuaian nilai masalah digital jangka panjang; toleransi oleh kompetensi agenda kognitif	Konsistensi dan ketekunan dalam penyelesaian masalah digital; toleransi terhadap ambiguitas etis
Fleksibilitas Tema (3-4 tema relevan)	Mengangkat isu digital kontemporer (media, kesehatan siber, jejak digital, etika AI) sebagai konteks proyek	<i>Self-Determination Theory</i> (Deci & Ryan); tanggung jawab sosial yang aktif; motivasi intrinsik dan mengidentifikasi	Kepedulian dan tanggung jawab sosial; kemampuan mengidentifikasi

	yang autentik bermakna	dan internalisasi secara organik	nilai-nilai etis di platform digital
Fleksibilitas Konteks (kearifan lokal)	Mengintegrasikan budaya lokal sebagai fundamen identitas yang kokoh dan tahan terhadap arus disolusi identitas global	nilai <i>Social Identity Theory</i> sebagai identitas berfungsinya regulasi dalam menghadapi tekanan sosial digital	<i>Cognitive Resilience</i> (Bandura); identitas budaya; kemampuan memfilter konten global melalui lensa nilai lokal-nasional

Yang menjadi temuan analitis paling signifikan adalah bahwa ketiga aspek fleksibilitas P5 tidak bekerja secara independen, melainkan membentuk *scaffolding* nilai yang bersifat kumulatif. Fleksibilitas waktu menyiapkan ruang kognitif yang bebas dari tekanan akademis; fleksibilitas tema mengisi ruang tersebut dengan konteks yang relevan secara personal bagi siswa; dan fleksibilitas konteks menyediakan jangkar identitas yang mencegah siswa kehilangan diri dalam arus budaya digital global. Tanpa ketiga lapisan ini bekerja secara sinergis, P5 berisiko menjadi sekadar aktivitas proyek yang menghibur namun tidak meninggalkan bekas perubahan nilai yang permanen.

Implikasi kritis dari temuan ini adalah bahwa implementasi P5 yang hanya memanfaatkan satu atau dua aspek fleksibilitas tidak akan menghasilkan internalisasi nilai yang sesungguhnya. Penelitian Manalu dkk. (2023) yang dikutip luas tentang efektivitas P5 perlu dipahami dalam konteks ini: kebermaknaan (*meaningful learning*) yang mereka temukan bukan sekadar

produk desain kurikulum yang baik, melainkan hasil dari aktivasi ketiga mekanisme kontekstualisasi secara bersamaan meski tanpa disadari secara eksplisit oleh para guru yang mereka teliti.

Temuan 2: SCL sebagai Pembentuk Filter Digital Intrinsik Melampaui Metode Instruksional

Analisis menunjukkan bahwa pendekatan SCL dalam Kurikulum Merdeka beroperasi bukan hanya sebagai metode instruksional, tetapi sebagai mekanisme pembentukan agen moral mandiri (*autonomous moral agent*). Konseptualisasi kritis yang ditawarkan penelitian ini adalah bahwa nalar kritis yang dibangun melalui SCL bukan sekadar kompetensi kognitif yang dapat didemonstrasikan dalam konteks ujian, melainkan sebuah *filter digital intrinsic* kapasitas internal yang aktif bekerja secara otonom bahkan tanpa pengawasan eksternal, merespons konten digital problematik secara spontan dan refleksi.

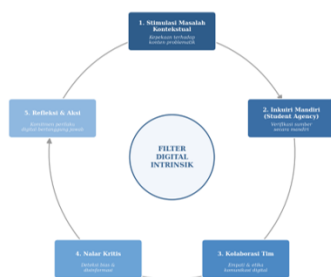
Tabel 3. Siklus SCL sebagai Pembentuk Filter Digital Intrinsik

Tahap SCL	Proses Kognitif	Mekanisme Filter yang Dibangun	Kapasitas Digital yang Dihasilkan
1. Stimulasi Masalah Kontekstual	Aktivasi pengetahuan awal; identifikasi masalah	Sensitivitas etis; kemampuan mengenali sinyal bahaya moral dalam konten digital sebelumnya; terlibat lebih jauh	Kepekaan terhadap konten problematik (hoaks, manipulasi)
2. Inkuiri Mandiri (Student Agency)	Pencarian dan seleksi informasi multisumber	Skeptisisme epistemis; kebiasaan mempertanyakan sumber, motif, dan validitas informasi sebelumnya sebagai kebenaran	Kemampuan kurasi dan verifikasi sumber digital secara mandiri dan konsisten
3. Kolaborasi Tim	Diskusi perspektif; konfrontasi argumen	Empati perspektif; kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain dalam ruang digital yang sering kali anonim dan depersonalisasi	Etika komunikasi digital; resistensi terhadap perilaku troll dan ujaran kebencian
4. Nalar Kritis	Analisis, evaluasi, dan sintesis data	Deteksi bias kognitif; kemampuan mengidentifikasi narasi memanfaatkan konfirmasi dan manipulasi mental	Imunitas terhadap disinformasi; kemampuan membedakan fakta, opini, dan propaganda
5. Refleksi Aksi	Internalisasi nilai; perencanaan tindakan etis	Akuntabilitas digital; kesadaran bahwa setiap tindakan di ruang siber bertanggung jawab yang memiliki konsekuensi nyata bagi diri dan orang lain	Komitmen perilaku digital; kemampuan bertanggung jawab yang bersifat berkelanjutan dan otonom

Yang secara kritis membedakan konsep filter digital intrinsik dari gagasan literasi digital konvensional adalah kualitas *otomasi*. Literasi digital konvensional menghasilkan kemampuan yang bersifat disengaja dan deliberative seseorang tahu cara memverifikasi informasi dan melakukannya bila diingatkan atau dimotivasi. Filter digital intrinsik, sebaliknya, beroperasi seperti sistem imun: ia aktif secara spontan ketika berhadapan dengan konten yang mengandung patogen moral, tanpa menunggu dorongan eksternal.

Secara teoretis, proses ini dapat dijelaskan melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) Vygotsky di mana interaksi sosial dalam siklus SCL (khususnya tahap kolaborasi dan refleksi) memfasilitasi internalisasi kompetensi kritis yang

semula memerlukan bantuan eksternal menjadi kemampuan yang dapat dilakukan secara mandiri. Ketika seseorang telah menginternalisasi kemampuan berpikir kritis secara penuh, ia tidak lagi membutuhkan 'perancah' (*scaffolding*) eksternal kompetensi tersebut telah menjadi bagian dari arsitektur kognitif-moralnya.



Gambar 1. Siklus Pembelajaran SCL: Membangun Nalar Kritis Digital (Lapisan 2 EDP, hasil sintesis penelitian ini)

Perbedaan paling fundamental antara proteksi digital eksternal (pemblokiran konten, pengawasan orang tua, regulasi platform) dan filter intrinsik yang dibangun melalui SCL terletak pada sifatnya: yang pertama bersifat reaktif, temporer, dan menciptakan ketergantungan siswa menjadi aman hanya selama mekanisme perlindungan eksternal aktif; sedangkan yang kedua bersifat proaktif, permanen, dan membangun kemandirian siswa menjadi agen keamanan digitalnya sendiri. Hal ini selaras dengan prinsip *Student Agency* dalam OECD Learning

Compass 2030 yang menekankan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya menghasilkan peserta didik yang mematuhi norma, melainkan peserta didik yang secara aktif memilih untuk berperilaku etis berdasarkan pemahaman dan nilai yang telah terinternalisasi.

Implikasi pedagogis dari temuan ini sangat signifikan: jika filter digital intrinsik hanya terbentuk melalui siklus penuh SCL (stimulasi → inkuiri → kolaborasi → nalar kritis → refleksi), maka implementasi SCL yang parsial misalnya hanya menggunakan diskusi kelompok tanpa tahap inkuiri mandiri dan refleksi mendalam tidak akan menghasilkan filter yang sesungguhnya, melainkan hanya meningkatkan pengetahuan tentang isu digital tanpa mengubah disposisi perilaku. Ini adalah kritik yang perlu menjadi bahan evaluasi bagi pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang hanya berfokus pada variasi metode pengajaran aktif tanpa memperhatikan kelengkapan siklus pembelajaran.

Temuan 3: Enam Dimensi PPP sebagai Sistem Kompas Moral Berlapis Ekologi Nilai yang Saling Menopang

Temuan kritis ketiga yang melampaui kajian terdahulu adalah bahwa enam dimensi Profil Pelajar Pancasila tidak beroperasi sebagai daftar nilai yang independen dan setara, melainkan sebagai sistem ekologi moral yang memiliki hierarki fungsi dan mekanisme saling-ketergantungan (interdependence) yang kompleks. Pemetaan mekanisme sinergis ini yang sejauh penelusuran literatur belum pernah dilakukan secara eksplisit oleh penelitian sebelumnya mengungkap arsitektur internal dari sistem kompas moral yang dibangun Kurikulum Merdeka.

Tabel 4. Sistem Kompas Moral Berlapis: Fungsi Sinergis Enam Dimensi PPP dalam Mitigasi Risiko Digital

Dimensi PPP	Fungsi dalam Sistem	Landasan Teoretis	Risiko Digital yang Dimitigasi	Sinergi dengan Dimensi Lain
1. Beriman & Berakhlak Mulia	Fondasi (Foundation Layer): Sumber nilai transendental yang memberikan legitimasi moral pada seluruh dimensi lainnya	Kohlberg (1981): tahapan perkembangan moral tertinggi bersumber dari prinsip universal yang melampaui kepentingan pribadi atau sosial	Cyberbullying; kebencian; eksploitasi privasi digital	Fondasi bagi SEMUA dimensi lain—tanpa lapisan ini, dimensi lain kehilangan akar nilai yang kokoh dan mudah terdistorsi oleh tekanan sosial digital
2. Berkebinekaan Global	Moderasi (Moderation Layer): Kapasitas menavigasi perbedaan di ruang siber yang bersifat berbeda lintas batas dan anonim	Habermas (1984): komunikasi etis menyaratkan pengakuan divaliditas ruang siber perspektif yang berbeda sebagai syarat diskusi yang autentik	Intoleransi digital; rasisme siber; polarisasi algoritmik	Dikuatkan oleh Akhlak Mulia; mengaktifkan Gotong Royong (aksi kolektif lintas perbedaan)
3. Bergotong Royong	Aktualisasi (Actualization Layer):	Freire (2000) kesadaran kritis harus	Individualisme digital; eksploitasi	Dikuatkan oleh Kebinekaan (empati);

	Transformasi nilai kolektif menjadi tindakan nyata di ruang digital	diaktualisasikan dalam praktik sosial transformatif bukan sekadar refleksi internal	komunitas online; penyebaran konten tanpa verifikasi	mewujudkan nilai Kreatif (kolaborasi produktif)
4. Mandiri	Regulasi (Self-Regulation Layer): Kemampuan mengelola diri dalam ekosistem digital yang dirancang untuk menciptakan nilai dan ketergantungan dan adiksi	Self-Determination Theory (Deci & Ryan): otonomi psikologis adalah prasyarat internalisasi nilai dan perilaku yang bersumber dari pilihan, bukan tekanan	Kecanduan gadget; screen-time berlebih; manipulasi algoritma media sosial	Dikuatkan oleh Bernalar Kritis (kesadaran); mengaktifkan agensi siswa sebagai prasyarat dimensi lain
5. Bernalar Kritis	Filter (Filter Layer): Sistem deteksi aktif terhadap konten yang mengandung ancaman terhadap nilai, dan kebenaran	(Filter Paul & Elder (2020): berpikir kritis adalah disiplin intelektual yang secara aktif menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi berdasarkan standar rasional dan etis	Hoaks; disinformasi; manipulasi data; konten provokasi	Dikuatkan oleh Mandiri (otonomi epistemis); menjaga integritas dan kualitas output dimensi Kreatif
6. Kreatif	Transformasi (Transformation Layer): Mengubah kapasitas kritis menjadi kontribusi digital yang positif dan orisinal	Noddings (2005): pendidikan karakter autentik tidak hanya membentuk pribadi yang 'baik' (pasif-defensif) tetapi yang mampu 'berbuat baik' (aktif-transformatif)	Plagiarisme digital; konsumsi pasif konten; penutupan positif menutup siklus dari fondasi nilai ke aksi transformatif	Mengintegrasikan SEMUA dimensi sebelumnya menjadi output positif menutup siklus dari fondasi nilai ke aksi transformatif

Pemetaan di atas mengungkap sebuah arsitektur yang lebih canggih dari yang selama ini dipahami: enam dimensi PPP membentuk *siklus ekologis* yang bersifat *self-reinforcing*. Dimensi Beriman & Berakhlak Mulia menyediakan legitimasi nilai bagi seluruh sistem; Berkebinekaan Global dan Bergotong Royong membangun kapasitas sosial untuk berinteraksi secara etis; Mandiri dan Bernalar Kritis menyediakan kapasitas individual untuk merespons secara otonom; dan Kreatif mentransformasi kapasitas-kapasitas tersebut menjadi kontribusi yang bernilai bagi komunitas digital.

Yang paling kritis secara analitis adalah temuan bahwa sistem ini bersifat *fragile* jika tidak difasilitasi secara holistik. Peserta didik yang kuat dalam Bernalar Kritis tetapi lemah dalam Berkebinekaan Global, misalnya, berisiko menggunakan kemampuan analitisnya untuk memperkuat *echo chamber* dan mempercanggih argumen intoleransi bukan untuk memperluas pemahaman. Sebaliknya, peserta didik yang kuat dalam Bergotong Royong tetapi lemah dalam Mandiri mudah terseret dalam *groupthink* digital dan konformitas sosial yang merugikan. Ini menegaskan bahwa intervensi pendidikan karakter yang hanya memprioritaskan satu atau dua dimensi PPP tidak hanya tidak efektif, tetapi potensial kontraproduktif.

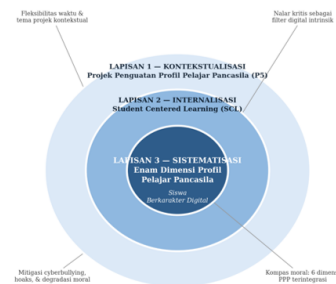
Sintesis: Perumusan Kerangka Etika Digital Pancasila (EDP)

Berdasarkan ketiga temuan di atas, penelitian ini merumuskan Kerangka Etika Digital Pancasila (EDP) sebagai kontribusi konseptual utama. EDP bukan sekadar daftar komponen yang disusun berdampingan, melainkan sebuah sistem yang memiliki logika internal: tiga lapisan yang beroperasi secara sinergis dan hierarkis.

Tabel 5. Tiga Lapisan Kerangka Etika Digital Pancasila (EDP)

Lapisan	Instrumen Kurikulum Merdeka	Mekanisme Kerja	Fungsi dalam Kerangka EDP	Indikator Keberhasilan
Lapisan 1 Kontekstualisasi	Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	<i>Value Contextualization Mechanism</i> : transformasi nilai-nilai Pancasila menjadi praktik dalam respons konkret melalui pengalaman proyek autentik	Menyediakan ruang dan waktu terstruktur bagi koneksi antara nilai-nilai Pancasila dan praktik dalam kehidupan digital yang otentik dan relevan	Siswa mampu mengidentifikasi dan menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan perilaku digital mereka sehari-hari
Lapisan 2 Internalisasi	Student Centered Learning (SCL)	<i>Intrinsic Filter Formation</i> : pembentukan kapasitas penyaringan konten digital yang bekerja secara otonom melalui siklus inkuiri-kolaborasi-refleksi	Menanamkan nalar kritis sebagai filter digital yang mampu mengawasi dan menyeleksi informasi digital eksternal yang membangun <i>Student Agency</i>	Siswa secara spontan mempertanyakan sumber informasi digital dan mempertimbangkan implikasi etis

Lapisan 3 Sistematisasi	Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila	<i>Moral Ecology System</i> : enam dimensi beroperasi sebagai ekosistem nilai yang saling menopang dengan fungsi berlapis dari aspek fondasi hingga transformasi	Mengoperasikan nilai-nilai Pancasila sebagai sistem kompas moral holistik yang memandu setiap interaksi digital, konsumsi konten kreatif hingga produksi dan kolaborasi	Siswa mampu navigasi kompleksitas digital dengan mempertimbangkan dimensi spiritual, sosial, kognitif, dan kreatif
----------------------------	---------------------------------------	--	---	--



Gambar 2. Kerangka Etika Digital Pancasila (EDP): Tiga Lapisan Sinergis (hasil sintesis penelitian ini)

Secara kritis, EDP memiliki tiga keunggulan konseptual yang membedakannya dari model pendidikan karakter digital yang ada. Pertama, EDP bersifat indigenous ia berakar pada nilai-nilai Pancasila yang merupakan filosofi bangsa, bukan adaptasi impor dari kerangka pendidikan karakter Barat yang tidak selalu kompatibel dengan konteks kultural Indonesia. Kedua, EDP bersifat operasional ia tidak hanya merumuskan nilai yang ingin dicapai, tetapi juga memetakan mekanisme spesifik bagaimana nilai tersebut

diwujudkan melalui instrumen kurikulum yang sudah ada. Ketiga, EDP bersifat evaluative setiap lapisan dan dimensinya dapat dijadikan indikator terukur dalam evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka.

Implikasi teoretis EDP adalah kontribusinya terhadap perdebatan akademik tentang apakah pendidikan karakter harus bersifat transmissive (menanamkan nilai dari luar) atau constructive (membantu siswa membangun nilai dari dalam). EDP menunjukkan bahwa dikotomi ini semu: dalam konteks era digital, pendidikan karakter yang efektif justru harus mengintegrasikan keduanya menyediakan fondasi nilai yang kokoh (transmissive) sekaligus memfasilitasi internalisasi melalui pengalaman autentik (constructive). P5 adalah wahana transmisi nilai; SCL adalah mekanisme konstruksi; dan enam dimensi PPP adalah peta nilai yang memandu navigasi keduanya secara sinergis.

D. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil merumuskan tiga temuan utama yang secara bersama-sama membentuk novelty penelitian. Pertama, fleksibilitas P5 terbukti beroperasi

bukan sekadar sebagai keleluasaan administratif, melainkan sebagai mekanisme kontekstualisasi nilai yang aktif mentransformasi prinsip-prinsip Pancasila menjadi respons perilaku konkret terhadap tantangan moral di era digital bekerja melalui tiga aspek fleksibilitas yang bersifat kumulatif dan sinergis, bukan parsial.

Kedua, pendekatan SCL membangun nalar kritis bukan sekadar sebagai kompetensi kognitif, tetapi sebagai filter digital intrinsik sebuah konseptualisasi baru yang menekankan kualitas otomasi dan kemandirian kapasitas penyaringan moral. Filter ini bekerja melalui siklus SCL yang lengkap dan utuh; implementasi yang parsial hanya akan menghasilkan pengetahuan tentang isu digital tanpa mengubah disposisi perilaku secara fundamental.

Ketiga, enam dimensi Profil Pelajar Pancasila beroperasi sebagai sistem ekologi moral yang terintegrasi bukan daftar nilai yang setara dan independen, melainkan arsitektur berlapis dengan fungsi spesifik masing-masing dari fondasi (Beriman & Berakhlak Mulia) hingga transformasi (Kreatif). Ketidakseimbangan antarlapisan tidak hanya mengurangi efektivitas, tetapi

potensial menghasilkan karakter yang terdistorsi misalnya kecerdasan kritis yang kehilangan akar nilai, atau semangat kolektif yang kehilangan otonomi individual.

Sintesis ketiga temuan ini menghasilkan Kerangka Etika Digital Pancasila (EDP) model konseptual yang bersifat indigenous, operasional, dan evaluatif. EDP menjawab kesenjangan utama dalam literatur dengan mengintegrasikan P5, SCL, dan enam dimensi PPP ke dalam satu sistem yang memiliki logika internal yang jelas dan dapat dioperasionalisasikan sebagai instrumen evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-Based Character Education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591, 72–85.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action*, Vol. 1. Boston: Beacon Press.
- Hani, I. A., dkk. (2023). *Pendidikan di Era Kurikulum Merdeka: Transformasi Paradigma dan Implementasi*. Jakarta: Penerbit Pendidikan.
- Hendrowati, T. Y., dkk. (2022). *Pendidikan Karakter Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Illeris, K. (2007). *How We Learn: Learning and Non-Learning in School and Beyond*. New York: Routledge.
- Jenkins, H., et al. (2009). *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century*. Cambridge: MIT Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Satuan Pendidikan*. Jakarta: BSKAP.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: BSKAP.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI & Katadata Insight Center. (2023). *Status Literasi Digital Indonesia 2022*. Jakarta: Kominfo.

- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. San Francisco: Harper & Row.
- Kurniawati, E., dkk. (2024). Kurikulum Berbasis Digital Sebagai Adaptasi Pendidikan Di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan*, 5(1).
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Manalu, A., dkk. (2023). Peran Kurikulum Merdeka dalam Membentuk Perilaku Positif Siswa. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 2(4).
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Noddings, N. (2005). *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education* (2nd ed.). New York: Teachers College Press.
- OECD. (2019). *OECD Learning Compass 2030: A Series of Concept Notes*. Paris: OECD Publishing.
https://www.oecd.org/education/2030-project/contact/OECD_Learning_Compass_2030_concept_notes.pdf
- Paul, R., & Elder, L. (2020). *The Miniature Guide to Critical Thinking: Concepts and Tools* (8th ed.). Tomales: Foundation for Critical Thinking.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Sitika, A. J., dkk. (2023). *Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Karakter di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2).
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Triyanto. (2022). *Peluang dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital*. *Jurnal Etika Pendidikan*, 15(2).
- UNESCO. (2019). *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying*. Paris: UNESCO Publishing.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000366483>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.